

# STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA DESA PENGADANGAN, KECAMATAN PRINGGASELA, KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Laini Atil Far'i Hidayati <sup>1</sup>

*Universitas Mataram*

## **Abstract**

*Cultural tourism is one of the tourism sectors that is widely developed today. Culture as the main attraction, tourists will be guided to recognize and understand the culture and local wisdom in an area. Pengadangan village is one of the villages in Pringgasele sub-district which has a strong history and is rich in natural and cultural potential. In developing its cultural tourism, Pengadangan Village experiences obstacles due to several reasons from inactive tourism awareness groups, inadequate facilities, lack of tourism village branding and others. This study aims to determine the capitals, obstacles and strategies in the development of cultural tourism in Pengadangan. The theory used in this study is Pierre Bourdieu's theory of social capital. The method used in this research is qualitative method with case study approach. The informant retrieval technique uses purposive sampling techniques. The results of this study show that the social capitals contained in the trial are MSME product development, cooperation with mass media and tourism offices, traditional and cultural inheritance, dual government system. The strategies carried out for tourism development are the formation of branding, overhaul of Pokdarwis, the establishment of art studios, pilot projects, cultural development, and community empowerment.*

**Keywords :** *Tourism, Culture, Strategy, Social Capital*

## **Abstrak**

Pariwisata budaya sebagai salah satu sektor wisata yang banyak dikembangkan saat ini, menjadikan budaya sebagai daya tarik utama. Pariwisata budaya berfungsi menjadi media dalam mengenali sekaligus memahami budaya serta kearifan lokal pada suatu daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui modal-modal, hambatan dan strategi dalam pengembangan pariwisata budaya di pengadangan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori modal sosial Pierre Bourdieu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengambilan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa modal-modal berupa modal ekonomi, simbolik, sosial dan budaya yang terdapat di pengadangan yakni, pengembangan produk UMKM, paket wisata, sewa lapak penjualan, sponsor, kerja sama dengan media massa dan dinas pariwisata, pewarisan adat dan budaya melalui Pendidikan formal dan informal, sistem pemerintahan dwitunggal. Faktor penghambat dalam pengembangan pariwisata budaya di desa Pengadangan yaitu, fasilitas penunjang belum memadai, pengelolaan belum optimal, pemahaman masyarakat masih rendah, branding desa wisata belum maksimal, dan pokdarwis tidak aktif. Adapun strategi yang dilakukan untuk pengembangan pariwisata adalah,

---

<sup>1</sup> laini2481@gmail.com

pembentukan branding desa wisata, perombakan Pokdarwis, pembentukan sanggar seni, klasifikasi budaya, pengelolaan paket wisata, pemberlakuan sistem tiket, *pilot project*, dan pemberdayaan masyarakat melalui pentas seni.

**Kata Kunci : Pariwisata, Budaya, Strategi, Modal sosial**

## **Pendahuluan**

Budaya merupakan suatu aktivitas yang menggambarkan keadaan suatu masyarakat dari segi sosial, ekonomi, adat dan tata cara di masa lalu yang masih dipertahankan hingga saat ini. Setiap wilayah memiliki ciri khas budaya masing-masing. Indonesia sebagai negara multikultural memiliki beragam budaya yang memiliki keunikan tersendiri yang membedakan masyarakat satu dengan yang lainnya. Adapun budaya lokal merupakan tradisi atau kebiasaan yang dimiliki suatu daerah sebagai pencerminan lingkungan maupun keadaan sosial masyarakat. Budaya lokal terdiri dari, cerita rakyat, alat musik, serta ritual adat atau tradisi. (Stamadova, et.al.,2016)

Pariwisata budaya merupakan salah satu sektor wisata yang banyak dikembangkan saat ini. Menurut Nafila (2013), bahwa pariwisata budaya adalah menjadikan budaya sebagai daya tarik utama, wisatawan akan dipandu untuk mengenali sekaligus memahami budaya serta kearifan lokal pada suatu daerah. Pulau Lombok merupakan salah satu daerah yang sadar akan potensi alam yang dimiliki, mengusung tema wisata pedesaan, Lombok telah menjadi salah satu destinasi yang banyak diminati oleh wisatawan, dengan menawarkan gaya hidup masyarakat melalui keaslian budaya daerah. Berdasarkan data Dinas Pariwisata NTB di tahun 2022, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara sebanyak 126.539 dan wisatawan lokal berjumlah 1.249.756 dengan total 1.376.295 jiwa (data.ntbprov.go.id). Berbagai daerah mulai mengembangkan desa wisata sebagai alternatif tujuan wisata yang ditawarkan kepada wisatawan, termasuk Kabupaten Lombok Timur.

Desa Pengadangan memiliki keindahan alam karena dikelilingi oleh hamparan persawahan dan wilayahnya merupakan bagian dari kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR). Masyarakat Desa Pengadangan masih mempertahankan kearifan lokal yang menjadi salah satu daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Desa Pengadangan. Objek wisata yang cukup populer dari Desa Pengadangan yakni Festival Pesona Budaya Pengadangan yang

dilaksanakan setiap tahun sejak tahun 2018. Dalam festival tersebut ditampilkan berbagai adat tradisi Desa Pengadangan, seperti adat *betetulak* yang puncaknya adalah pengiringan lebih dari 3000 dulang oleh masyarakat setempat. Masyarakat Desa Pengadangan Kecamatan Pringgasela, Kabupaten Lombok Timur, masih menjaga kelestarian adat, budaya dan keseniannya. Hal ini terbukti dengan banyaknya kesenian dan adat istiadat yang dapat ditemukan. Musik yang difungsikan dalam berbagai aktivitas masyarakat terutama dalam prosesi adat-istiadat masyarakat Sasak.

Dalam mengembangkan pariwisata budayanya, Desa pengadangan mengalami hambatan karena beberapa sebab yakni, pertama, potensi wisata alam sudah menjadi hak milik desa lain setelah pemekaran. Kedua, wisatawan asing yang berkunjung cenderung datang dengan pemandu wisata dari luar desa pengadangan. Ketiga, dalam acara pesona budaya pengadangan, wisatawan yang datang tidak dikenakan biaya atau gratis sehingga pihak desa tidak mendapatkan keuntungan dari acara tersebut. Adapun strategi yang dilakukan untuk promosi berupa brosur dan sosial media yang berisi paket wisata bagi turis lokal maupun asing yang tertarik menyaksikan acara Pesona Budaya Pengadangan. Desa pengadangan memiliki perangkat desa seperti Kepala Desa, Kepala wilayah atau kawil, pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), dan lainnya. selain itu, terdapat tokoh GAMA (adat dan agama) Desa Pengadangan.

Setiap Daerah memiliki modal yang berperan agar masyarakat dapat mengorganisasikan diri, memperoleh informasi dan menentukan serta merencanakan kebijakan yang sesuai dalam mengembangkan potensi wilayah tersebut khususnya pada sektor pariwisata. Bordieu mendefinisikan modal sebagai sumber daya aktual pada individu atau kelompok berupa hubungan timbal balik dan kerja sama dalam penerapan nilai, norma dan peranan tertentu. Bordieu membagi sumber modal menjadi empat bagian yakni, modal sosial, modal ekonomi, modal budaya dan modal simbolik. Desa Pengadangan memiliki potensi wisata melalui kearifan lokal dan atraksi budaya yang masih dilestarikan. Adapun potensi wisata budaya yang terdapat di Desa Pengadangan terdiri dari kesenian musik tradisional seperti Selober, Ceroncong, Cungklik, Wayang Samarkaton, kerajinan tangan *Prabot Preaq*, dan Sanggar Presean Sebean Sakti Ijo Jorong. Melalui modal budaya tersebut, Desa Pengadangan memiliki potensi dalam perkembangannya sebagai Desa Wisata.

Secara resmi, desa pengadangan sudah diakui oleh pemerintah Kabupaten Lombok Timur (No SK:188.47/101.a/PAR/2018) pada tahun 2018. Akan tetapi tidak ada hal yang merepresentasikan desa pengadangan sebagai desa wisata dalam penilaian masyarakat luar daerah pengadangan yang masih awam. Belum terdapat suatu manifestasi budaya yang dapat dilihat dalam bentuk nyata seperti plang tradisional dari bambu, replika alat musik tradisional, ciri khas bangunan rumah, atau hal lainnya yang dapat menjadi kesan pertama dalam mengarahkan pemikiran dan pemaknaan pengunjung bahwa Desa Pengadangan adalah desa wisata budaya. Selain itu, pariwisata yang berbasis budaya memiliki waktu khusus dalam penyelenggaraannya dan kunjungannya. Tidak seperti pariwisata alam seperti pantai, agrowisata dan lainnya yang dapat dikunjungi setiap hari. Pariwisata budaya dengan adat dan tradisi khusus tidak dapat disaksikan setiap waktu karena masyarakat Desa Pengadangan mengikuti apa yang sudah diwariskan oleh leluhur sebelum mereka. Sehingga diperlukan strategi yang tepat dalam menangani masalah tersebut.

### **Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan yakni Pendekatan kualitatif yang dikemukakan sebagai penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka dalam dalam menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau kelompok (Moleong, 2019:5). Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku individu yang diamati (Moleong, 2014:4).

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yakni proses pemeriksaan secara mendalam, terperinci dan detail pada suatu peristiwa tertentu. Studi kasus memusatkan perhatian pada satu objek tertentu yang diangkat sebagai sebuah kasus untuk dikaji secara mendalam sehingga mampu menemukan realitas dibalik fenomena. Pengumpulan data pada penelitian dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam proses wawancara, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah 8 informan, sebagai subjek penelitian yang dianggap mampu untuk memberikan informasi mengenai data penelitian. Penentuan subyek penelitian ini ditentukan oleh peneliti berdasarkan kriteria-kriteria yang ditetapkan oleh peneliti sebagai berikut: 1) informan memahami objek yang diteliti 2)

informan adalah penduduk asli Pengadangan 3) informan berpartisipasi pada acara pesona budaya pengadangan. Dalam pengelolaan data pada penelitian ini menggunakan empat prosedur utama diantaranya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **Hasil dan pembahasan**

### **Sejarah Desa Pengadangan**

Desa pengadangan awalnya bernama Samarkaton, Syahadatain, Kalkandangan, kemudian menjadi Pengadangan. Dalam Babad Selaparang nama Pengadangan disebut dalam Puh 17 (Puh Asmaran): “*Patih Pilo kembali ke Selaparang melalui Parowa dan Pengadangan dengan membawa barang, gadis dan kuda persembahan.*” Kutipan ini membuktikan bahwa nama Pengadangan sudah ada sejak Kerajaan Selaparang.

### **Objek Wisata**

Desa pengadangan mengembangkan wisata adat dan budaya yang dilakukan secara turun temurun. Pengadangan sebagai desa yang dikenal dengan budaya adat gama yang menggabungkan antara adat dan agama dalam setiap lini kehidupan masyarakat. Adat gama yang berarti adat bersendikan agama yang terlihat dalam setiap ritual adat yang dilaksanakan. Penggabungan adat dan agama dalam tradisi yang dilakukan jika memang bertentangan akan dihentikan. Akan tetapi sejauh ini pemberlakuannya di pengadangan masih berjalan dengan baik. Adapun tradisi dan budaya yang menjadi objek pariwisata budaya adalah, ritual adat *betetulaq*, alat musik tradisional (*slober*, *cungklik*, *rerantok*), dan kain tenun sekurdi.

### **Bentuk Modal dalam Pengembangan Pariwisata Budaya Desa Pengadangan**

1. Modal sosial, terlihat dari kegiatan yang mencerminkan kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan sebagainya. Peran anak-anak muda dalam pengadaan promosi terkait pariwisata, bekerja sama dengan media massa lokal untuk meliput, dinas pariwisata dan menjaga tradisi adat yang ada.

2. Modal ekonomi, yaitu, pembentukan Bumdesmart, produk UMKM, sponsor, paket wisata, dan sewa lapak dagang dengan tarif Rp., 5000 per lapak.
3. Modal budaya, yakni, tradisi adat seperti *begawe*, yang dilaksanakan di merupakan warisan dari orang tua terdahulu yang masih dipertahankan hingga saat ini.
4. Modal simbolik, yakni, sistem pemerintahan di pengadangan adalah Dwitunggal. Dwi yang berarti dua, dan tunggal berarti satu, terdiri dari kepala desa di sektor formal dan penghulu desa di bidang keagamaan.

### **Faktor Penghambat dalam Pengembangan Pariwisata Budaya Desa Pengadangan**

- a) Fasilitas penunjang wisata belum memadai, Desa Pengadangan sebagai desa pariwisata budaya belum memiliki fasilitas penginapan.
- b) Pengelolaan yang belum optimal, paket wisata budaya hanya ada di momen tertentu seperti, acara pesona budaya pengadangan sehingga perlu dikembangkan dengan dikemas lebih menarik.
- c) Pemahaman masyarakat masih rendah, pemahaman masyarakat pengadangan terkait potensi wisata budaya yakni, warga masih sulit menerima adanya pengembangan suatu budaya karna dianggap menciderai identitas budaya asli
- d) Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang tidak aktif, desa pengadangan juga memiliki kelompok sadar wisata tetapi akibat covid menjadi tidak aktif selama 3 tahun dan hanya terlibat pada kegiatan tertentu.
- e) *Branding* desa wisata yang belum maksimal, branding dalam pengembangan wisata budaya di desa pengadangan belum memiliki identitas sebagai destinasi wisata berupa plang, gapura, bangunan atau ornament budaya lainnya.

### **Strategi dalam pengembangan pariwisata budaya Desa Pengadangan**

- a) Pembentukan *Branding* Desa Wisata, adapun Upaya dari pemerintah desa adalah dengan merencanakan pembangunan gapura selamat datang dengan simbol *dulang* pada bagian tengah, karena merupakan benda yang melekat pada setiap adat dari desa pengadangan.

- b) Pengelolaan paket wisata yang lebih optimal, dalam penerapan strategi pihak desa sudah berencana untuk memaksimalkan paket wisata yang berbasis kesenian tradisional.
- c) Pembentukan Sanggar seni, dalam mendukung pengembangan pariwisata dan pengelolaan paket wisata, kelompok pemuda rembak bakti mendirikan sanggar seni nenek bini pada tahun 2020.
- d) Pemberlakuan sistem tiket, sistem tiket masuk akan diterapkan dengan sistem pembelian koin yang dapat ditukarkan oleh pengunjung dalam bentuk buah tangan atau produk UMKM.
- e) Mengklasifikasikan Budaya, yakni pembagian budaya dengan membedakan budaya yang asli dan budaya yang cocok untuk dikembangkan.
- f) Perombakan pokdarwis, Kelompok pemuda rembak bakti merencanakan untuk merombak struktur kepengurusan pokdarwis.
- g) Perencanaan *Pilot Project*, *Pilot project* adalah kegiatan program yang mengusung adanya proyek percontohan sebagai uji coba suatu program. *Pilot project* direncanakan di pengadangan dengan membuat salah satu kampung percontohan yang mencirikan adat pengadangan.
- h) Pemberdayaan masyarakat melalui pentas seni , sosialisasi ini dilakukan dalam kurun waktu satu hingga dua bulan sekali. Pada pentas seni, diselipkan makna setiap budaya yang ditampilkan agar masyarakat dapat memahami arti dari setiap tradisi yang ada.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa : Modal merupakan sumber daya dan potensi yang dimiliki oleh kelompok atau individu dalam mendukung tercapainya suatu tujuan tertentu. Adapun modal-moadal yang mendukung pengembangan wisata budaya pengadangan yakni :

- 1) **Modal sosial**, yakni potensi yang dimiliki desa pengadangan seperti; kepercayaan dengan melibatkan masyarakat dan tokoh serta perangkat desa dalam kegiatan desa, memiliki

jaringan atau kerja sama dengan pihak lain yakni dinas pariwisata, pelaku UMKM, pengunjung, sponsor dan media massa dan nilai dan norma yang harus dipatuhi seperti penggunaan pakaian adat bagi warga dan pengunjung.

- 2) **Modal ekonomi**, berkaitan dengan alat-alat produksi yang dapat memberikan peluang untuk pendapatan masyarakat. Adapun modal ekonomi yang ada di desa pengadangan adalah dana sponsor, produk UMKM, paket wisata dan sewa lapak dagang.
- 3) **Modal budaya**, di desa berkaitan dengan sistem pewarisan pemahaman budaya melalui transfer ilmu dari tokoh adat dan pelaku seni terkait budaya yang diajarkan kembali oleh kelompok pemuda kepada anak-anak. Pewarisan tersebut dilakukan secara nonformal melalui diskusi serta pelatihan seni tari, teater dan alat musik tradisional.
- 4) **Modal simbolik**, berkaitan dengan status dan kedudukan individu atau kelompok yang tercermin dalam sistem pemerintahan dwitunggal desa pengadangan.

## **Daftar Pustaka**

- Bordeu, P.(2016).Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya.Bantul:Kreasi Wacana
- Creswell, J.W. (2019). Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dr. Muhaimin, S.M.(2020) Metode Penelitian Hukum. Mataram : Unram Press
- Harker, c.m.(2019).Habitus X Modal+Ranah = Praktik.(p. maizier, Ed.) Yogyakarta.Jalasutra
- Moleong.2016.Metodologi Penelitian Kualitatif.Bandung.PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H.H. (2019). Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Prof. Dr. Thomas Santoso, M. (2020). Memahami Modal Sosial. Surabaya. Pustaka Saga.



Rahmadiansyah Putra Rangkyu, S.M. (2018). *Modal Sosial Dan Pemberdayaan Perempuan (Kajian Modal Sosial Pemberdayaan Melalui Kegiatan PNPM Mandiri Pedesaan)*. Sulawesi. Unimal Press.

Sidiq, R.S. (2019). *Pemberdayaan Berbasis Modal Sosial*. Pekanbaru : Taman Karya.

Sugiono, (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta

\_\_\_\_\_ (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung :

Alfabeta

Buditiawan, Kristian, et al. Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Kabupaten Jember. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 2020, 15.1: 37-50.

Choirunnisa, I., et al. Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya Studi Kasus: Kawasan Pecinan Lasem, Kampung Lawas Maspati, Desa Selumbang. *Jurnal Kajian Ruang*, 2021, 1.2: 89-109.

Damayanti, Natalia Rahman. Peran Tokoh Masyarakat Adat Dalam Pembangunan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal (Studi Interpretatif pada Masyarakat Kota Ternate). 2020. PhD Thesis. *Jurnal UNY*. Universitas Muhammadiyah Malang. 1-22

Hasanah, Raodatul. Kearifan lokal sebagai daya tarik wisata budaya di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 2019, 2.1: 45-52.

Ismayanti, H. 2023. Konstruksi Sosial Rumah Adat Sasak Sebagai Daya Tarik Pariwisata Di Pulau Lombok. *Universitas Mataram*, 1-150.

Julianfa, B.A. 2023. Kesiapan Masyarakat Jerowaru Dalam Pengelolaan Pariwisata Berbasis Budaya. *Universitas Mataram*, 1-112.

Larasati, N.K. 2017. Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya Yang Berkelanjutan Pada Kampung Lawas Merpati Kota Surabaya. *Repository ITS*. Institut Teknologi Sepuluh November, 33

Masyhudi, Lalu, et al. Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Lokal Di Teluk Seriwe Lombok Timur. *Media Bina Ilmiah*, 2018, 13.2: 913.

Rosmiati. 2017. Peran Tokoh Agama Dalam Memfilter Westernisasi ( Studi Deskriptif Pada Masyarakat Di Kabupaten Pulau Selayar. *Jurnal Unimuh*, 2-4.

S., N.I. 2022. Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata (Studi Objek Wisata Malino Di Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Gowa). *Jurnal Unimuh*. 9-11

Stamadova, H., Yenzi, H., & Nurmaliza, Y.2016.Peranan Tokoh Adat Dalam Mempertahankan Adat Tunggu Tubang Pada Masyarakat Semendo.*Jurnal FKIP Unila*.3

Sudiartini, Ni Wayan Ari; MULYANI, Putu Ari; RAHMAN, Yenni.2020.Strategi Pengembangan Pariwisata Melalui Tradisi Budaya Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Adat Asak Karangasem. *Jurnal Sewaka Bhakti*. 4(1): 1-20.

Wahyu, M.2020. Eksistensi Nilai-Nilai Kebudayaan (Studi Fenomenologi Masyarakat Pulau Barrang Lompo Kota Makassar). *Jurnal Unimuh*.19-20.

Zullam, W.F.2019.Modal Sosial Sebagai Strategi Pemulihan Pasca Gempa Di Desa Gondang Kecamatan Gondang Kabupaten Lombok Utara.*Universitas Mataram*.1-150.

<https://www.selaparangnews.com/2022/11/peserta-mubes-ii-forum-jurnalislombok.html>  
(diakses pada 02 Agustus 2023)